

OP-07

**MODEL PENYADARAN SOSIAL MASYARAKAT DALAM  
PENGELOLAAN SAMPAH BERBASIS KEARIFAN BUDAYA LOKAL  
(ADAT BASANDI SYARAK, SYARAK BASANDI KITABULLAH) DI  
KOTA PADANG**

Salman Assahary

Sekolah Tinggi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan (STKIP) PGRI Sumbar Barat

Email: [salmanassahary@yahoo.com](mailto:salmanassahary@yahoo.com)

**ABSTRAK**

*Rendahnya perilaku kesadaran sosial masyarakat kota Padang dalam pengelolaan sampah menyebabkan sampah di permukiman tidak terkelola. Sampah bertebaran, menyumbat drainase di saat turun hujan. Hasil penelitian JTL Unand thn 2012, total sampah kota Padang 540 ton/hari, 310 ton/h sampah domestik dan sisanya sampah non domestik. Sampah yang tidak terangkut ke TPA sebagian di buang ke sungai, parit, dan sebagian lainnya dibakar, perilaku ini telah dianggap hal biasa oleh sebagian masyarakat Padang, sehingga kota ini tidak lagi mendapatkan penghargaan Adipura. Penelitian ini bertujuan mengetahui penyebab rendahnya perilaku kesadaran sosial masyarakat dalam pengelolaan sampah di kota Padang. Target khusus penelitian ini adalah menghasilkan model baru upaya penyadaran sosial masyarakat dengan berbasis kearifan budaya lokal setempat yaitu “adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah” dalam pengelolaan sampah di kota Padang. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sala satu problem solving sosial kota Padang dalam pengelolaan sampah. Metode penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Jenis data primer dan sekunder. Teknik sampel menggunakan purposive sampling. Analisis data digunakan adalah analisis interaktif Miles dan Huberman. Validitas datanya adalah triangulasi sumber.*

*Penyebab rendahnya perilaku partisipasi kesadaran sosial masyarakat di kota Padang dalam pengelolaan sampah adalah belum terkelolanya lembaga kemasyarakatan yang akan mengelola sampah dari sumber sampah ke TPS. PEMKO Padang kurang mensosialisasikan dan edukasi masyarakat dalam hal ini dan lemahnya peranan dunia usaha dalam pengelolaan sampah. Faktor penyebab masalah, faktor interen PEMKO Padang dan faktor ekstren yaitu rendahnya kesadaran perilaku warga kota Padang.*

*Penelitian telah menyusun model partisipasi kesadaran sosial masyarakat dalam pengelolaan sampah di kota Padang berbasis kearifan budaya lokal “adat basandi syarak syarak basandi kitabullah” di kota Padang, berdasarkan analisis teori dan temuan data dilapangan bahwa PEMKO Padang mesti edukasi dan sosialisasi pentingnya pengelolaan sampah kepada sticsholder lurah dan wakil tokoh masyarakat alim ulama, ninik mamak, RT RW dan ibu-ibu Majelis Taklim serta tokoh pemuda dengan pendekatan kearifan budaya lokal. Masyarakat perlu mematuhi jadwal pembuangan sampah ke TPS dengan kesadaran wisdom localy. Dan sekolah Adiwiyata perlu diperbanyak di Kota Padang dimana berdasarkan hasil analisis data dilapangan, bahwa upaya penyadaran sosial masyarakat kota Padang dalam pengelolaan sampah amat terkait dengan jalannya program sekolah Adiwiyata di kota ini.*

*Kata kunci : Perilaku Pengelolaan Sampah, Model Penyadaran, Kearifan Budaya Lokal*

## 1. Pendahuluan

### Latar Belakang

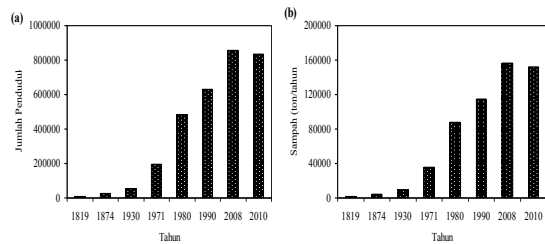
Sampah menjadi permasalahan nasional, pengelolaannya mesti terpadu dari hulu ke hilir supaya bermanfaat secara ekonomi, sehat bagi masyarakat, dan aman bagi lingkungan, partisipasi kesadaran masyarakat dalam menyikapi persoalan sampah bertambah. Indikator rendahnya partisipasi kesadaran masyarakat, adalah seringnya pembakaran sampah dan membuang sampah ke sungai, diperparah lemahnya pengelolaan sampah dilokasi TPS, berceceran, menumpuk. PEMKO Padang kurang advokasi dan sosialisasi peraturan berlaku. Dengan demikian dalam penelitian ini akan mencari: apakah faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi rendahnya kesadaran masyarakat dalam pengelolaan sampah dan bagaimanakah kesadaran masyarakat dan peran aparat pemerintah dalam pengelolaan sampah bertambah, dengan model penyadaran berbasis kearifan budaya lokal “adat basandi syarak syarak basandi kitabullah” di kota Padang.

### Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan memaparkan faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi rendahnya kesadaran sosial masyarakat dan pemerintah dalam pengelolaan sampah. Menemukan model penyadaran sosial masyarakat untuk meningkatkan kepedulian masyarakat kota Padang dalam pengelolaan sampah berbasis kearifan budaya lokal “adat basandisyarak, syarak basandi kitabullah.”

### Tinjauan Kepustakaan

Kota Padang memiliki jumlah penduduk besar di Sumbar. Penduduk selalu meningkat dari tahun ke tahun seperti yang ditampilkan pada Gambar 1a (BPS, 2010). Rata-rata sampah yang dihasilkan dari kegiatan rumah tangga 0,38 kg/orang/hari.



Gambar Kondisi eksisting di Kota Padang (a) jumlah penduduk (BPS, 2010) dan(b) jumlah sampah yang dihasilkan ton/tahun.

Masalah sampah, pemerintah kota menfungsikan lahan pada kecamatan Koto Tangah di TPA Air Dingin seluas 30.3 ha, yang berjarak 17 km dari pusat kota serta berjarak 7 km dari kawasan pemukiman. Hasil penelitian JTL Unand thn 2012, total sampah kota Padang 540 ton/hari, 310 ton/hari sampah domestik dan sisanya sampah non domestik. Dari 540 ton sampah per hari yang dihasilkan di kota Padang, hanya 44% sampah per hari yang dapat dikelola di TPA tersebut (Cipta karya, 2010; Bappedalda Kota Padang, 2012).

Selain itu kota ini juga masih terkendala dengan jumlah armada untuk mengangkut sampah yang tidak sebanding dengan banyaknya sampah, idealnya kota ini memiliki 150 buah armada pengangkut sampah saat ini baru tersedia sebanyak 63 buah (Bappedalda Kota Padang, 2012; Namun keterbatasan dana, beberapa hal yang sudah dan sedang dilakukan oleh pemerintah kota Padang sebagai berikut:

1. Pengelolaan sampah masih *open dumping* (tradisional).
2. Keterbatasan personil dan sarana penunjang kebersihan mengakibatkan pengelolaan sampah belum optimal.
3. Kurangnya armada dan sarana menyebabkan sampah menumpuk di (TPS)
4. Cakupan pelayanan baru menjangkau 8 Kecamatan di Pusat Kota (dari 11 kecamatan) dan beberapa kelurahan di daerah pinggiran kota.
5. Kesadaran masyarakat tentang kebersihan masih rendah.
6. Persoalan pemerintah dan masyarakat bertambah akibat meningkatnya volume sampah.

Sampah ini dapat dijadikan sampah komersil atau sampah yang laku dijual untuk dijadikan produk lainnya. Berdasarkan kemampuan diurai oleh alam (*biodegradability*), maka sampah dapat dibagi menjadi: a. *biodegradable*: yaitu sampah yang dapat diuraikan secara sempurna oleh proses biologi baik aerob atau anaerob, seperti: sampah dapur, sisa-sisa hewan, sampah pertanian dan perkebunan dan b. *Non-biodegradable*: yaitu sampah yang tidak bisa diuraikan oleh proses biologi. Jenis sampah ini sebagaimana dapat diolah dan digunakan kembali karena memiliki nilai secara ekonomi seperti plastik, kertas, pakaian dan lain-lain. Sedangkan sebagian lagi tidak memiliki nilai ekonomi dan tidak dapat diolah atau diubah kembali seperti *tetra packs*, *carbon paper*, *thermo coal* dan lain-lain. (Hotmawati, 2010)

Pengelolaan sampah organik dan anorganik berbasis penyadaran masyarakat sangat dibutuhkan untuk mengurangi volume sampah.

Salah satu sasaran Pembangunan Sanitasi Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (PS-RPJMN) 2010-2014 adalah tersedianya akses terhadap pengelolaan sampah bagi 80 persen rumah tangga di daerah permukiman melalui program penerapan praktik 3R (*reduce, reuse and recycle*) secara nasional dan peningkatan sistem tempat pembuangan akhir (TPA) sampah menjadi *sanitary landfill* untuk melayani kawasan permukiman (Bappeda Sumbar, 2012; Bappeda Kota Padang, 2012).

Perubahan sosial dan etika lingkungan masyarakat akibat adanya pembangunan kota Padang juga sudah diteliti oleh Desmiarti R. dan Salman Assahary.(2010).

Hasil penelitian menunjukkan semakin meningkatnya jumlah penduduk dan berkembangnya kemajuan teknologi menyebabkan kesadaran masyarakat

untuk menjaga lingkungan juga semakin rendah.

Akibatnya menyebabkan tidak tercapainya harapan visi misi utama dari kota Padang, yaitu mewujudkan Padang Kota Bersih.

Kondisi eksisting sampah di kota Padang memerlukan tata kelola yang terkait *public management* yaitu dengan cara penyadaran masyarakat secara individu, dan cara penyadaran melalui kelompok kecil (*micro*), serta cara penyadaran melalui organisasi (*macro*) bahkan diperlukan pendekatan penyadaran melalui nilai-nilai ke-Tuhanan (*illahiah*) dalam pengelolaan sampah.

Menurut Kamal dan Kar, kesadaran dibangun dengan hubungan baik (*relationships*), motivasi dan kemauan personalnya (*personality*), meluangkan ketersediaan waktu, tidak memandang taraf hidup, dan ukuran rumah tangganya (*practicality*), penyadaran masyarakat yang supaya memiliki tanggung jawab terhadap lingkungan (*responsibility*) harus selaras dengan norma budaya (*culture*) setempat untuk mendapatkan model penyadaran yang cocok sebagai metode untuk mempengaruhi kepedulian masyarakat terhadap lingkungannya (Kamal dan Kar, 2008).

Perilaku manusia sangat dipengaruhi oleh faktor sosial budaya dan agama, perubahan perilaku seseorang diiringi dengan perubahan sisi sosial budaya dan agama orang tersebut, juga dapat melalui dorongan adanya kebijakan tentang perubahan perilaku yang berpedoman kepada hasil penelitian yang cocok untuk penduduk lokal, sebab permasalahan yang sering timbul dalam merubah perilaku seseorang adalah tingkat pengetahuan yang berbeda-beda dari masing-masing individu sehingga dalam memahaminya akan mengalami kesulitan.

Dengan demikian penyusunan kebijakan tidak sebatas menyusun visi dan misi saja, tetapi lebih dari itu perlu suatu proses penterjemahan ke dalam strategi

yang lebih konkret melalui sosialisasi secara menyeluruh kepada masyarakat pada level lokal dengan manajemen yang cocok untuk pemukiman setempat (Ibrahim dan Elfiandi, 2002).

Keterlibatan masyarakat dalam pembangunan berkelanjutan melalui pengelolaan lingkungan hidup dimulai dari pemberdayaan masyarakat itu sendiri. Pemerintah selaku regulator dalam menyusun dan menjalankan suatu kebijakan dalam pelaksanaannya harus melibatkan peran serta masyarakat secara sadar atau tidak. Membangun kemampuan masyarakat, dengan memotivasi, kesadaran akan potensi yang dimiliki dan berupaya untuk mengembangkan potensi itu menjadi tindakan nyata (Tety, 2010).

Buruknya sanitasi lingkungan terutama dalam pengelolaan sampah sebabnya oleh sikap dan perilaku masyarakat kota Padang yang cenderung apatis dalam pengelolaan sampah, dengan mudahnya membuang sampah ke sungai, karena tidak adanya keberlanjutan terhadap pengelolaan sampah secara mandiri. Beberapa permasalahan yang teridentifikasi banyaknya sampah yang tercecer. Masyarakat menyerahkan urusan kebersihan kepada petugas kebersihan.

Penyadaran individu begitu penting untuk lingkungan baik lingkungan alam maupun lingkungan sosial. Namun mayoritas para masyarakat kota hanya sebatas antusias saja, artinya kewenangan pemerintah kota Padang belum maksimal dalam pengelolaan sampah, hal ini terbukti belum adanya sosialisasi peraturan daerah kota Padang tentang pengelolaan sampah sebagai turunan dari amanat undang-undang sampah nomor 18 tahun 2008, padahal PERDA tersebut sudah ada, yaitu peraturan daerah kota Padang nomor 21 tahun 2012 tentang pengelolaan sampah.

Pemerintah dan kader lingkungan (yang berasal dari masyarakat) dapat memberikan pendidikan sosial pada warga kota dengan cara

mengkampanyekan (advokasi sadar lingkungan bahkan dengan konsep upaya dari hasil capaian penelitian ini para kader lingkungan dapat mengadakan penyuluhan lingkungan) dalam pengelolaan sampah yang dapat merubah perilaku buruk masyarakat.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya, perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik kemudian mendeskripsikannya dalam bentuk bahasa ilmiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Pendekatan kualitatif menjadikan realitas sosial sebagai sesuatu yang “dimaknai” oleh orang yang mengalami realitas tersebut “*verstehen*”. Untuk menjelaskan sebuah realitas sosial, mesti berdasarkan pemahaman dan makna yang diberikan oleh orang yang mengalami realitas tersebut berdasarkan “*latarbelakang*” sosial lingkungannya. Contoh: *Case Study*, studi kasus riset ini terkait dengan peneliti sebagai instrumen untuk menangkap data dan informasi kasus yang dikaji. (Moleong, 2010).

Analisis data yang digunakan adalah analisis interaktif Miles dan Huberman yaitu seorang peneliti berkompeten membuat kesimpulan semula dengan longgar lalu kemudian dirinci dengan ketat. Penarikan kesimpulan bisa saja saat proses pengumpulan data berlangsung baru kemudian dilakukan reduksi dan penyajian data. Validitas datanya adalah triangulasi sumber yaitu upaya mensinergikan data analog (penilaian ahli), data matematik dan data statistik. Sasaran wawancara *triangulation* adalah pengambilan data dari responden, data dari informan dan data dari kelompok. Metode analisis data sosial berazaskan “*Triangulation*” yaitu metode yang digunakan: *Trend analysis*, Penilaian profesional dan *Argument by analogy*. Adapun pendekatan metode *triangulation*, data sekunder terdiri atas data statistik,

laporan riset dan dokumen administratif. Sedangkan sumber data kualitatifnya berupa pengamatan berpartisipasi, *indepth interview*, dan FGD (*focus group discussion*). (Muhammad Idrus, 2009)

### 3. Hasil dan Pembahasan

Sampah dapat diklasifikasi kepada dua macam sampah organik (sampah yang mudah hancur yakni sampah yang berasal dari tumbuhan seperti potongan sayur dan lainnya) dan sampah anorganik (sampah yang mudah hancur yakni sampah yang berasal dari bahan plastik, kaleng dan lainnya) dengan pertumbuhan penduduk yang cukup dratis dan gaya kehidupan masyarakat sudah bergeser yakni serba instan terutama dalam budaya *packing* makanan ringan yang serba setuhan teknologi menyebabkan sampah anorganik membludak dan sulit dikelola dengan baik.

Persoalan muncul lagi akibat ulah perilaku masyarakat kota padang yang rendah kesadarannya dalam pengelolaan sampah. Kondisi diperparah lagi dengan minimnya sarana prasarana pengelolaan sampah dari pemerintahan kota Padang. Salah satu penyebab perubahan perilaku sosial akibat pertumbuhan penduduk yang melesat, perilaku (sanitasi) terabaikan, yakni pengelolaan sampah, rendahnya kesadaran masyarakat menimbulkan masalah sosial baru. sampah berserakan dan becerceran disekeliling kontainer penampungannya. Bahkan jika ada tanah yang kosong dari bangunan, warga malah menumpuk sampah dilokasi tersebut, padahal kontainer TPS sampah telah tersedia.

Inilah salah satu gambaran sosial rendahnya kesadaran perilaku masyarakat kota Padang dalam pengelolaan sampah. Ternyata faktor penyebabnya ada dua persoalan inti, pertama karena keterbatasan sarana prasana pengelolaan sampah, seperti kontainer yang jumlahnya minim dan tidak mencukupi, apalagi armada truk sampah yang mengangkut ke TPA yang

tidak memadai di Kota Padang lantaran sebahagian truknya sudah tua dan jumlahnya tidak memadai.

Penyebab kedua, rendahnya kesadaran perilaku sosial masyarakat dalam pengelolaan sampah, sehingga diperlukan penanganan serius dalam usaha untuk menumbuhkan kesadaran sosial masyarakat. Disamping telah terjadi pergeseran nilai-nilai luhur kearifan budaya lokal, dengan perubahan sosial masyarakat kota Padang.

Usaha untuk menumbuhkan kesadaran sosial masyarakat adalah menciptakan model penyadaran baru dengan pendekatan kearifan budaya lokal di Minangkabau, seperti adagium yang terkenal "*adat basandi syarak syarak basandi kitabullah*" membangkitkan lagi semangat yang terkandung dalam filosofi budaya ini. Jika masa dahulu kearifan budaya lokal didaerah Minangkabau yang terkait dengan pengelolaan sampah adalah adanya kebiasaan masyarakat setiap halaman rumah digali lobang empat persegi empat panjang dua meter dan lebar satu meter, dimana dalam lobang tersebut di isi sampah organik, lalu ditimbun tipis dengan tanah, lalu ditimpal lagi dengan sampah organik dan selanjutnya di timbun tipis lagi, kemudian setelah tiga bulan digali lagi dan tanahnya dijadikan pupuk.

Dengan penggololan teknik sederhana berupa *landfill* tersebut dapat dihasilkan berbagai jenis kompos (diurutkan dari yang sederhana hingga yang kompleks) seperti kompos *reject*, kompos ini belum matang atau tidak sesuai dengan standar yang telah ditentukan. Kompos tanpa tambahan hara dari pupuk lainnya. Kompos dengan *input* tambahan hara dari pupuk kimia seperti NPK.

Kehidupan masyarakat kota Padang dengan adagium "*Adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah*", menjadikan dakwah sebagai sarana yang sangat penting untuk memberikan pendidikan

dan pemahaman tentang pemilahan dan pengolahan sampah di masyarakat.

Pemerintah perlu memberikan pelatihan kepada para pendakwah dan guru pesantren ramadhan tentang materi pengelolaan sampah yang baik. Kegiatan ini bisa melibatkan perguruan tinggi melalui Pusat Studi Lingkungan.

Meningkatkan peranan sekolah dalam pendidikan lingkungan, akan membantu pemerintah dalam usaha peningkatan penyadaran masyarakat. Di Kota Padang, 47 sekolah telah berpartisipasi untuk mengikuti lomba Adiwiyata tahun 2012 baik di tingkat SD, SMP/MTsN, SMA/SMK/MAN dan 40% sekolah direkomendasikan untuk mengikuti program Adiwiyata tingkat Propinsi Sumatera Barat. Mulai meningkatnya kesadaran sekolah untuk menjaga lingkungan yang bersih dan sehat, diharapkan dapat ditularkan ke rumah dan lingkungan tempat tinggal civitas akademika sekolah.

Kemudian lahan-lahan semak dan hutan tidak boleh dibuang sarok (sampah) karena ada mitos yang melarangnya, seperti istilah hutan larangan, sungai larangan dan lain sebagainya adalah ajaran adat yang kemudian didukung pula dengan ajaran agama Islam (syarak) yang memberikan sugesti berupa keyakinan keimanan bahwa ciri orang beriman itu bersih cinta lingkungan dan tugas manusia itu adalah sebagai *khalifah fi ardh* yang maknanya adalah pemelihara alam bumi ini, sebagaimana dalam kitab suci al-Quran yang menerangkan perilaku manusia berpotensi merusak lingkungan baik di darat dan dilaut yang bunyi ayat terjemahannya sebagai berikut “*telah terjadi kerusakan didarat dan dilaut akibat ulah tangan manusia namun dia juga yang akan merasakan akibat perbuatannya tersebut*” budaya kearifan lokal di atas dapat menjadi model penyadaran masyarakat dalam pengelolaan sampah di kota Padang dengan mengintegrasikannya kedalam manajemen modern terkait dengan pengelolaan sampah.

Hal diatas sesuai dengan konsep ajaran agama Islam berdasarkan hadist nabi Muhammad SAW mengatakan bahwa pemeliharaan kesehatan dengan menjaga kebersihan adalah sebagian dari implementasi keimanan seseorang, dengan kata lain seseorang yang dicirikan sebagai orang beriman adalah orang yang menjaga kebersihant akan terpelihara kesehatanya.

Sanitasi yang berasal dari bahasa Inggris sanitation artinya pemeliharaan kesehatan, sekarang amatlah disayangkan banyak orang yang belum mengerti dan sadar tentang apa yang dimaksud dengan sanitasi. Sehingga perilaku kesadaran masyarakat dalam sebuah rumah tangga seperti mandi, cuci, kakus, sampah serta udara luar dan dalam rumah sudah kurang mempedulikan pemeliharaan kesehatan. apalagi yang terkait dengan perilaku kesadaran sosial masyarakat dalam pengelolaan sampah amatlah minim.

Menjalan nilai agama adalah merupakan jalan terbaik yang dipilih seseorang dalam aktivitas kehidupannya. Apalagi sekarang terjadi perubahan sosial dalam struktur masyarakat yang menyebabkan perilaku kemasyarakatan melemah dalam penghayatan nilai-nilai ajaran moral dan agama sehingga kesadaran dalam menjaga lingkungan pun ikut diabaikan. Sehingga peranan dakwah perlu ditingkatkan untuk menyelesaikan kerusakan lingkungan di Sumatera Barat.

Media dakwah sangat diperlukan untuk membantu Ninik mamak menyelesaikan kerusakan lingkungan yang terjadi di Minangkabau. Adagium seperti “*adat basandi syarak dan syarak basandi kitabullah*”(artinyaada istiadat berlandasan agama, agama berlandasan kitab suci) adalah salah media instrumen yang ampuh untuk penyadaran sosial masyarakat dalam pengelolaan sampah, karena nilai-nilai Islam seperti “menjaga kebersihan adalah sebagian keimanan” adagium ini dalam kehidupan masyarakat Minangkabau angat melekat dalam keyakinan mereka, sehingga

yang diperlukan hanyalah peningkatan peranan dakwah dalam menyadarkan masyarakat dalam pengelolaan sampah bisa dilakukan melalui ceramah di Mesjid dan Mushala, majlis Taklim dan pertemuan-pertemuan, baik formal maupun informal.

Para pendakwah memperhatikan perlu setiap materi yang terkait lingkungan dengan metoda dakwah yang sederhana, tepat dan efektif untuk disampaikan ke masyarakat. Metoda dakwah yang menarik dalam sosialisasi pengelolaan sampah akan menyadarkan masyarakat, sehingga lingkungan bersih dan pembangunan bisa berjalan dengan lancar.

Kesadaran lah hal yang terpenting dalam penyelesaian masalah adalah kesadaran yang nyata yaitu kesadaran yang membuat lingkungan kota terbebas dari limbah sampah dan pencemaran sungai yang mendatangkan kerugian. Kesadaran begitu penting untuk ditumbuhkan tetapi bukanlah dengan paksaan tetapi dengan menumbuhkan sikap partisipasi. Keterlibatan mental dan emosional seseorang dalam suatu kelompok yang mendorong mereka untuk memberikan partisipasi kepada tujuan kelompok dalam pencapaian tujuannya.

Fairchild (1962) dalam Saleh Aziz (1990) mengartikan partisipasi sebagai berbagai atau ambil bagian (*sharing*) dalam proses interaksi secara sadar karena rasa kesetiaan dan kecintaan serta rasa tanggung jawab terhadap kelompok masyarakat dimana akan menjadi anggotanya. Dengan demikian, partisipasi memiliki tiga unsur penting, yakni: 1). Keterlibatan mental, perasaan, dan fisik, 2). Partisipasi, yaitu kesediaan untuk memberikan sumbangan kepada usaha yang akan dilakukan guna mencapai tujuan kelompok, 3). Tanggung jawab. Setidaknya ada tiga alasan penting melibatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah, *pertama*, partisipasi masyarakat membantu proses pengelolaan sampah dari TPS ke TPA

dengan sikap sederhana dari masyarakat setempat yang tidak membuang sampah ke sungai akan mensukseskan program lingkungan masyarakat setempat.

*Kedua*, masyarakat akan lebih nyaman dan menikmati sungai sebagai sumber kehidupan. Dan *ketiga*, mendorong partisipasi masyarakat umum lain, diluar kota Padang. Karena daerah ini merupakan daerah yang banyak aliran sungai sehingga masyarakat yang berdomisili diluar kota Padang harus ikut berpartisipasi untuk tidak membuang sampah yang ada dalam kendaraan mereka. Karena sudah menjadi kebiasaan ketika ada sampah menumpuk, sementara partisipasi warga setempat rendah dalam pengelolaan sampah di daerahnya, maka warga luar dari ini ikut pula menumpuk sampah yang berasal dari lokasi pemukimannya disebut istilah (sampah mobiler).

Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah untuk kelestarian lingkungan harus ditumbuh kembangkan oleh PEMKO Padang karena ini merupakan amanat undang-undang nomor 18 tahun 2008 yaitu tugas pemerintah kota untuk menumbuh kembangkan dan meningkatkan partisipasi kesadaran masyarakat dalam pengelolaan sampah. Membangun partisipasi masyarakat semestinya harus melibatkan partisipasi elit masyarakat seperti ninik mamak dan tokoh masyarakat *alim ulama* kemudian tugas pak Walinya selayaknya blusukan ke lokasi pencemaran lingkungan agar supaya memahami kondisi eksisting di lapangan.

Pengamatan peneliti selama di lapangan, didapatkan analisis data bahwa usaha membangun partisipasi masyarakat oleh pemerintahan kota Padang sudah ada dilakukan namun hanya sebatas himbauan saja baru, belum ada tidak tegas serius dalam memberikan sanksi *punishment* terhadap pelanggaran, bahkan masih ada masyarakat yang merasa belum dilibatkan dalam menjaga sungai yang dilindungi oleh undang-undang. Belum ada sanksi dan *punishment* dari

pemerintahan kota Padang yang sangat serius pada masyarakat untuk berpartisipasi dalam menjaga sungai, jangankan membuang sampah ke sungai kegiatan penambangan pasir secara ilegalpun tetap berlangsung sekalipun Perda larangan penambangan tertancap dilokasi penambangan tersebut. Terbukti dengan rendahnya partisipasi masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan dengan membuang sampah ke sungai, bahkan kegiatan penambangan pasir liar yang belum mampu ditertibkan oleh PEMKO.

Pemerintah kota Padang menugaskan petugas kebersihan honorer namun sangat terbatas sekali kemampuan kerjanya dengan gerobak sampah yang sederhana ditengah tanggungjawab kewajiban terhadap kebersihan TPS, honorium pun dibawah upah minimum regional petugas ini sangat berharap adanya partisipasi masyarakat untuk langsung memasukan sampah ke wadahnya.

Berangkat dari hasil fenomena sosial dan kondisi eksisting pengelolaan sampah di kota Padang, maka peneliti memberikan solusi pengelolaan sampah sebagai berikut:

1. PEMKO Padang perlu penambahan angkutan yang memadai agar bisa mengambil dan mengumpulkan sampah di TPA air dingin dengan cermat dan memerlukan tenaga pengelolaan juga disana secara modern.
2. Konsentrasi perumahan yang berkelompok perlu didukung dengan pengadaan kontainer sampah dari Pemerintahan Kota Padang agar sanitasi yang terkait dengan persoalan sampah dapat diselesaikan dengan baik
3. PEMKO Padang perlu kira sosialisasi secara masif terhadap kesadaran warga dalam pengelolaan sampah tersebut dengan pendekatan kearifan budaya lokal.
4. Pentingnya pendidikan dini pada sekolah dengan melalui program sekolah Adiwiyata oleh Kementerian Lingkungan Hidup dikembangkan

terus agar setiap sekolah memiliki program ini terutama yang terkait dengan edukasi pengelolaan sampah dengan mendirikan Bank Sampah di sekolah.

5. Peran serta masyarakat harus super aktif dengan melibatkan pusat rumah ibadah sebagai media sosialisasi dan edukasi masyarakat agar menjaga sanitasi lingkungan terutama dalam pengelolaan sampah.
6. Masyarakat disadarkan kembali dengan kearifan budaya lokal, berupa mengembangkan lagi perilaku leluhur nenek moyang dalam menjaga dan memelihara lingkungan dengan pengelolaan sampah secara simple dan sederhana tetapi efeknya *powerfull* seperti yang telah dijelaskan sebelumnya dengan cara mengali lobang setiap pekarangan rumah dan menegakan aturan seperti ada hutan larangan , ada sungai larangan dan lain sebagainya yang keseluruhan budaya kearifan lokal tersebut diintegrasikan dengan ajaran agama Islam seperti keyakinan bahwa menjaga lingkungan tersebut adalah amalan ibadah yang mendapatkan ganjaran berupa pahala.
7. Sampah yang sudah dipilah dirumah tersebut dibawa ke TPS dengan baik dan pada jadwal yang sudah ditentukan oleh pemerintahan kota.
8. Petugas DKP kota Padang secara disiplin mengambil sampah di TPS dengan kewajiban pemerintah kota untuk menambah armada dan kontainer disetiap titik area penempatan TPS.
9. Sosialisasi dan peran aktif dari DKP kota Padang perlu dilakukan terus menerus sesuai dengan undang-undang yang berlaku.

Menyediakan tempat sampah ditempat-tempat umum serta dibedakan untuk sampah organik dan anorganik, masyarakat harus diberi pengertian agar menjaga lingkungan sekitar, sosialisasi penerangan iklan media cetak dan elektronik, spanduk dan famplet yang mengajak agar jangan membuang sampah sembarangan. Kemudian membuat schedule seperti contoh di bawah ini:



Pengaturan jadwal pembuangan dan pengambilan sampah ke TPS sebelum dibuang ke TPA sangat penting dilakukan untuk menghindari penumpukan sampah di TPS. Contoh pengaturan jadwal pembuangan dan pengambilan sampah ditampilkan pada **Tabel 1**.

**Tabel 1.** Pengaturan Jadwal Pembuangan Dan Pengambilan Sampah

Jenis Sampah	Pembuangan	Pengambilan
<i>Organik</i> Sampah dapur <i>Anorganik</i> Plastik bungkus deterjen, makanan dan minuman	Setiap hari Senin, Rabu dan Jumat Jam: 07:00 – 12:00 WIB	Setiap hari Senin, Rabu dan Jumat Jam: 13:00 – selesai WIB
<i>Organik</i> Kertas, kardus, kotak susu <i>Anorganik</i> Botol dan gelas plastik, kaleng dll	Setiap hari Kamis Jam: 07:00 – 12:00 WIB	Setiap hari Kamis Jam: 0:13 – selesai WIB
<b>Catatan:</b>		
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sampah yang masih bernilai jual boleh dikumpulkan/dijual sendiri ke pemulung atau pengepul wilayah setempat.</li> <li>2. Sampah harus sudah dipisahkan sesuai dengan kriteria sampah organik dan anorganik.</li> </ol>		

Pemerintah kota Padang perlu bekerja sama dengan para investor dalam pengelolaan sampah di TPA Air Dingin. Seperti ada upaya mengolah sampah menjadi nilai tambah.

#### 4. Simpulan

Model penyadaran pengelolaan sampah di kota Padang adalah mewujudkan kerja sama yang baik antara pemerintah dan masyarakat, advokasi oleh pendakwah tokoh masyarakat, nini mamak guru sekolah, dosen perguruan tinggi, dan mengembangkan program sekolah Adiwiyata dengan cara mengintegrasikan nilai kearifan budaya lokal di kota Padang.

PEMKO Padang, perlu bekerja keras untuk mensosialisasikan perundang-undangan sudah ada terutama terkait dengan proses pemilahan sampah dan pentingnya memelihara lingkungan.

Masyarakat sesungguhnya mampu mengatasi persoalan sampah dengan sentuhan teknologi dan budaya lokal. Salah satu usaha untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dalam pengelolaan sampah adalah mendukung dan menghayati program sekolah Adiwiyata yang secara psikologis sosial amat diterima oleh masyarakat kota Padang yang senang dengan dunia pendidikan.

Perlu ada penyadaran pengelolaan sampah secara mandiri di masyarakat dengan pengaturan jadwal pembuangan dan pengambilan sampah oleh DKP PEMKO Padang di TPS dan meningkatkan peranan dakwah pesantren ramadhan serta meningkatkan prinsip kesadaran gotong royong, kemudian melalui penyadaran melalui pendidikan non formal untuk menjaga kelestarian lingkungan.

#### Daftar Pustaka

- Assahary, Salman, 2011, Peningkatan peranan dakwah dalam penyelesaian konflik lingkungan di Sumatera Barat, Vol. 5/No. 2/Juni Tahun 2011 pp. 61-69, Jurnal Ipteks Terapan Kopertis Wilayah X.
- Assahary, Salman,.,2010, Penyelesaian Konflik Lingkungan Berbasis Dakwah di Minangkabau, Konferensi Nasional Penanggulangan Bencana dan Lingkungan”, ISBN1001005849675, 4-5 Nov., Padang.
- Bapedalda Kota Padang, 28 Februari 2012, Sampah 500 ton/hari jadikan Bernilai Ekonomis, Padang Ekspres.
- Bappeda Kota Padang, 2012, Buku Putih dan Strategi Sanitasi Kota Padang.

- Desmiarti R., Salman Assahary., 2010, Perubahan sosial dan etika lingkungan masyarakat di lokasi pembangunan kampus II UBH, Proceeding Konferensi Nasional Penanggulangan Bencana dan Lingkungan, pp 246-252, ISSN: 2087-6343, Padang 4-5 Nov.
- Hakimi, Idrus, "Adat Minangkabau", 1994.
- Hotmawati, 2010, Manajemen Pengelolaan Sampah dalam Rangka Pengembangan Kota Medan Berwawasan Lingkungan, Thesis S2, USU 2010
- Ibrahim dan Elfiandi (2002), Evaluasi dan pengembangan teknik operasional Pengumpulan dan pengangkutan sampah di Kota Padang, Thesis S2, pada design Enviromental Engineering RT 628.44 Ibr e, ITS.
- Idrus, Muhammad. 2009. Metode Penelitian Ilmu Sosial, Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif, Yoyakarta : Erlangga.
- JTL Unand thn 2012
- Juliany, Tety Siregar (2010), Kepedulian Masyarakat Dalam Perbaikan Sanitasi Lingkungan Permukiman Kumuh Di Kelurahan Matahalasan Kota Tanjungbalai, Thesis
- Kamal dan Kar (2008), Buku Pegangan Sanitasi Total yang Dipimpin oleh Masyarakat, Institute of Devolopment Studies and Plan international, Jakarta.
- RAD MDGs Provinsi Sumatera Barat 2011-2015, Bappeda Sumbar 2011